

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan. Anak-anak juga memiliki karakteristik tertentu dan tidak identik dengan orang dewasa pada umumnya. Anak usia dini itu berkisaran dari usia 0-6 tahun, dimana seperti yang ada Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 (Elan & Handayanis, 2023, hlm. 2952). Ada juga menurut National Association for The Education of Young Children (NAEYC), bahwa anak usia dini adalah antara usia 0 sampai dengan 8 tahun, dari awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan di taman kanak-kanak dari 4 sampai 6 tahun (Hermansyah & Darti, 2018, hlm. 3).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut penelitian, anak prasekolah adalah anak yang berusia 0-6 atau 0-8 tahun. NEAYC (Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda), dimana disebut juga dengan masa *golden age* (Zakiyah, Nurhikma, & Asiyah, 2021). *Golden age* ini terjadi hanya sekali dalam seumur hidup, dan tidak dapat diulang kembali, selain itu juga masa *golden age* ini hanya sampai anak usia 6 tahun (Khaironi, 2018, hlm 1-2). Namun bukan berarti bahwa orang tua dapat seenaknya memaksa anak dengan berbagai pengetahuan yang dapat memberatkan anak (Hermansyah & Darti, 2018, hlm. 4).

Dengan memaksa anak hal tersebut hanya akan menghambat dalam proses belajar anak pada saat di sekolah. Pengetahuan anak berkembang secara bertahap dan terus menerus. Memaksa anak hanya akan mengajarkan anak untuk belajar melawan kepada orang tuanya, hendaknya orang tua dapat menggunakan cara yang lebih baik lagi kepada anak, yang mana dapat membantu dalam tahapan perkembangannya. Untuk itu sebagai orang tua hanya perlu untuk membimbing dan membantu anak ketika menghadapi masa *golden age* tersebut.

Menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778) menyatakan bahwa hal yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan anak berasal dari anak itu sendiri atau disebut juga dengan perkembangan alamiah anak. Dan biarkan anak tumbuh tanpa

gangguan, misalnya tanpa membandingkan anak satu sama lain dengan yang lainnya. Selain itu juga menurut Friedrich Froebel (1782-1852) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang melayani anak dari usia lahir sampai 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar di terima oleh anak. Dan disini Froebel menganjurkan untuk melatih Indra anak dirangsang dengan mengamati, mengeksplorasi atau menghadirkan makhluk hidup (Hermansyah & Darti, 2018, hlm. 5).

Menurut Early Childhood Education (NAEYC), pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang membantu seorang anak sejak lahir hingga usia 8 tahun untuk memungkinkan kegiatan paruh waktu atau penuh waktu baik di rumah maupun di luar lembaga. (Aldi & Wildani, hlm. 2). Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal pada semua jenjang dan jenis pendidikan. (Hermansyah & Darti, 2018).

Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui sebuah proses pembelajaran. Dari pendidikanlah seseorang dapat mengenali dan menggali potensi yang dimilikinya, pendidikan juga harus dilakukan sejak anak masih usia dini selain itu ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak anak baru lahir ataupun sebelum lahir (prenatal). Tak hanya itu hal ini bertujuan untuk membantu merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak (Pires, 2018, hlm. 10). Maka dari itu orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, yang mana sejak lahir anak sudah berada dalam lingkungan keluarga dan didalam keluarganya anak banyak menghabiskan waktunya daripada kegiatan diluar. Pendidikan merupakan dasar bagi perkembangan dan kehidupan seorang anak selanjutnya, selain itu pendidikan juga untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak apalagi pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga dimana membangun komunitas pembelajar sangat penting bahkan dalam membesarkan anak untuk membangun karakter bangsa secara berkelanjutan (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021).

Menurut T Ramli 2003 pendidikan karakter memiliki hakikat dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan budi pekerti. Yang mana tujuan dari pendidikan karakter ini yaitu Membentuk kepribadian yang baik, menjadi warga negara yang baik dan membentuk anak pada nilai-nilai karakter. Karena, dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri. (Indrastoeti, hlm. 285). Pendidikan karakter juga harus dilakukan pada usia muda di lingkungan keluarga dan dilanjutkan ke lingkungan sekolah.

Menurut Mulyasa (2012) Pendidikan karakter anak prasekolah lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya terkait dengan kebaikan dan kejahatan, tetapi juga bagaimana mengajarkan mereka banyak cara yang baik sehingga mereka menjadi sadar akan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dan berkomitmen untuk itu kehidupan. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik dan juga masyarakat sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017, hlm. 204). Maka sebagai orang tua maupun pendidik agar dapat membantu anak dalam menumbuhkan potensi dan kreativitas yang ada dalam dirinya, serta gunakan usia emas untuk mengajarkan, memelihara dan memperkuat karakter sejak usia dini sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan juga negara.

Anak-anak unggul dalam meniru apa yang mereka lihat, rasakan, dengar dan alami, sehingga karakter mereka dibentuk oleh pola asuh orang tua mereka (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021). Karakter juga adalah perilaku seseorang yang cenderung positif dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa negatif, dan pastinya hal yang diinginkan yaitu agar anak dapat menuju kearah yang positif (Utama, 2011, hlm. 2). Bisa disimpulkan bahwa anak belajar dari apa saja termasuk juga karakter, dengan melalui pola asuh dari orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua dapat menentukan berhasil tidaknya pembentukan kepribadian anak, jadi orang tua harus bisa memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya.

Terlihat bahwa anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik itu orang tua, kakak, teman sebaya, pendidik, orang lain, ataupun yang di tonton oleh anak seperti televisi. Jika ingin anak tumbuh menjadi pribadi

dan karakter yang baik terpuji untuk itu orang tua maupun pendidik dapat mengajarkan anak dan pengenalan nilai-nilai karakter sejak dini. Seorang pendidik harus mempunyai keteladanan yang baik dimana hal tersebut dapat ditiru oleh anak. Dan biasanya anak akan mengikuti apa yang dikatakan oleh pendidik karena bagi anak bahwa pendidik itu orang yang ia hormati.

Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan kepribadian anak. Banyak juga orang tua yang karena berbagai faktor tidak dapat membentuk dengan begitu peranan dari kedua orang tua disini sangat amat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter anak (Hyoscryamina, 2011, hlm. 147-148). Selain itu juga orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, maka dari itu orang tua dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Dan juga dimana sekarang sudah memasuki perkembangan zaman yang begitu canggih, serta anak-anak juga memiliki pemikiran yang kritis terhadap sesuatu yang baru diketahuinya (Agustin, Suarmini, & Prabowo, 2015, hlm. 54).

Proses pembentukan karakter terjadi pada masa kanak-kanak. Di masa remaja, karakter diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan itu lingkungannya. Karakter tersebut akan menentukan masa depan yang akan mereka ambil ketika sudah besar nanti, untuk itu pembentukan karakter ini bukan sembarangan, jika orang tua mengajarkan hal yang tidak baik kepada anak maka hal tersebut dapat terbawa sampai ia dewasa nanti. Oleh sebab itu, perlu berhati-hati dalam pembentukan karakter anak bisa saja apa yang kita tanamkan kepada anak akan menjadi titik balik kepada kita ataupun orang lain.

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi anaknya, karena orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Dalam pola asuh juga pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua (Tridonanto, 2014). Maka dari itu, orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat mengembangkan karakter anak dan mempengaruhinya secara positif. Setiap orang tua harus memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dan memilih salah satu terbaik untuk anaknya.

Parenting adalah sistem atau metode pelatihan atau bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Gaya pengasuhan berlaku untuk orang tua anaknya

adalah pola asuh dan mendidik mereka untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orang tua mereka. Terkadang orang tua merasa tidak yakin dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak, apakah hal tersebut sudah sesuai atau masih ada hal yang terlupakan, Oleh karena itu, untuk menentukan hal tersebut orang tua harus mengukur kemampuannya, selalu waspada dan berhati-hati dalam menentukan cara membesarkan anak yang tepat (Rasyid, 2018, hlm. 12).

Oleh karena itu pola asuh yaitu bimbingan dan pengasuhan bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam masyarakat, sehingga anak kelak menjadi anak yang mandiri.

Kemandirian harus diajarkan kepada anak sejak dini, karena dengan mengajarkan kemandirian, anak dapat mengontrol waktu tindakannya dan anak dapat membiasakan diri untuk menghargai dan membantu orang lain (Lestari, 2023, hlm. 2). Tidak hanya itu, Mendidik anak untuk mandiri juga penting, karena kemandirian tidak dapat berkembang dalam waktu singkat, tetapi merupakan proses yang berlangsung lama begitu lama untuk menjadi seseorang yang mandiri. Terkadang dalam proses tersebut pasti tentunya ada saja hambatan yang terjadi, seperti halnya ketika anak ingin belajar untuk makan, memakai pakaian, mencuci piring dan lain sebagainya orang tua tidak membiarkan anak melakukannya sendiri dikarenakan ketika anak melakukan hal tersebut pasti akan memakan waktu yang cukup lama sehingga lama-kelamaan anak menjadi ketergantungan kepada orang tuanya yang menyebabkan anak tidak bisa melakukan hal-hal tersebut. Maka dari itu, disinilah peran orang tua untuk mengajarkan dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak agar mencapai keberhasilan.

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan pola asuh yang diberikan kepada anaknya dan sangat mencuri perhatian peneliti untuk melakukan penelitian, karena jarang sekali melihat orang tua yang sangat dekat dengan anak-anaknya. Sering sekali kita jumpai bahwa orang tua tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya, terkadang orang tua hanya memenuhi tanggung jawabnya saja sebagai orang tua. Namun disini peneliti menemukan bahwa orang tua sangat memperhatikan anak-anaknya, dimana ketika salah saorang anaknya ingin mengikuti suatu perlombaan orang tua sangat mendukung kegiatan yang diikutinya,

selain itu orang tua juga sangat menyayangi semua anak-anaknya dengan membagikan setiap kegiatan yang dilakukan anak, seperti ketika saat makan, mengikuti lomba, hal-hal yang lucu, dan masih banyak lagi melalui media sosial. Kemudian anak juga diajarkan untuk bisa mandiri, dengan diajarkan dari hal-hal yang tidak memberatkan anak seperti, memakai dan memilih pakaiannya sendiri, mandi, makan, pulang pergi sekolah sendiri, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada keluarga tersebut.

Dari uraian di atas peneliti menjadi tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini memberi referensi dan beberapa pengetahuan untuk para calon orang tua, orang tua, pendidik, dan semua yang tertarik untuk mengetahui pola asuh orang tua terutama dalam membentuk karakter kemandirian kepada anak. Dari yang kita ketahui bahwa karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi anak, karena dengan mendidik anak untuk menjadi seorang yang mandiri, ia akan mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang tua maupun orang lain. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “ Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak ?
- 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter kemandirian ?
- 3) Bagaimana hambatan yang terjadi dalam pola asuh anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini yaitu :

- 1) Mendeskripsikan cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak.
- 2) Mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter kemandirian.
- 3) Mendeskripsikan hambatan yang terjadi dalam pola asuh anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini.

1.4.2 Manfaat secara praktis

1) Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi bagi orang tua tentang pola asuh seperti apa yang sebaiknya digunakan untuk membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini.

2) Bagi Penulis

Mengetahui bagaimana penerapan teori yang ditemukan dan hasil penelitian dapat mengetahui hubungan antara teori dan penerapan pola asuh komunitas terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini.

3) Bagi Anak

Dengan ini anak akan mendapatkan pendidikan karakter kemandirian yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

4) Bagi orang lain

Sebagai bahan pengetahuan dan informasi cara pembentukan karakter anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistem kerja berfungsi sebagai panduan untuk penulisan yang mendalam penulisan ini bisa lebih terarah dan berdasarkan kepada KTI Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur organisasi pekerjaan ini adalah sebagai berikut :

1) BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini saya menyajikan penjelasan tentang latar belakang masalah pola asuh dalam pembentukan hakikat kemandirian pada anak usia dini yang menimbulkan pertanyaan dalam rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian dan kajian. Kegunaan penelitian dan pada akhir bab ini dijelaskan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II Kajian Pustaka

Bab II berisi uraian tentang landasan teori yang menjadi landasan didirikannya penelitian ini tentang pendidikan, pembentukan karakter, anak usia dini, dan konsep dasar kemandirian.

3) BAB III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian dan model yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Orang tua dengan anak usia 3 sampai 6 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini dan diberikan penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan kuesioner, kemudian teknik data, keabsahan data dan etika penelitian, masalah penelitian.

4) BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi uraian dan penjelasan hasil penelitian yang dicapai di lapangan serta pembahasan detail dan penyiapan data.

5) BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab V ini yaitu menjabarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini. Rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.